



Analisis Makna Mamogoti Bagas Sibaganding Tua Budaya Adat Batak Toba (Kajian Semiotika)

Agnes Petriciana Simarmata¹, Vita Riahi Saragih², Immanuel Doclas Belmondo Silitonga³,
Jumaria Sirait⁴, Junifer Siregar⁵

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

petricianasimarmataagnes@gmail.com, vitariahnisaragih@gmail.com, immanuel814@gmail.com,
jumariasirait@gmail.com, junifersiregar08480@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diterima: 16 Mei 2025

Direvisi: 18 November 2025

Diterbitkan: 31 Desember 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Analisis Makna Mamogoti Bagas Sibaganding Tua Budaya Adat Batak Toba (Kajian Semiotika). Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang kajian semiotika mamogoti bagas sibaganding tua budaya Batak Toba, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut: Mamogoti bagas sibaganding tua mengungkapkan bahwa acara ini merupakan budaya Batak Toba: ungkapan syukur atas rezeki rumah baru (Mamogoti Bagas) menjadikannya sebuah teks kaya yang dapat diurai melalui teori Charles Sanders Peirce. Fokus semiotika pada lima elemen menunjukkan bagaimana benda-benda ritual bertransformasi menjadi tanda sosial dan spiritual. Dekke arsik berfungsi ikonik dengan bentuknya yang utuh dan tidak terpotong, merepresentasikan keutuhan, keberkahan, dan pengharapan agar penghuni rumah baru mencapai keberuntungan seperti ikan yang selalu berlimpah; sedangkan Tudu-tudu sipangaon (kepala hewan) adalah ikon yang menegaskan pengakuan terhadap status sosial pemberi dan penerima, mencerminkan hierarki dan penghormatan. Kemudian, ulos bintang maratur bertindak sebagai indeks dari doa dan harapan agar kehidupan dalam rumah baru tertata rapi (maratur), menunjuk pada kerukunan dan kedamaian keluarga. Selanjutnya, boras sipir ni tondi adalah indeks yang berfungsi memperkuat semangat (tondi) dan keselamatan penghuni rumah. Puncaknya, itak gurgur menjadi simbol berkat dan pengharapan yang secara ritual harus "ditelan" atau diresapi oleh keluarga, mewakili penyerapan energi positif untuk kebahagiaan dan kemakmuran. Secara keseluruhan, mamogoti bagas sibaganding tua adalah demonstrasi kearifan lokal yang menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan sesama, memastikan bahwa rumah baru tidak hanya menjadi bangunan fisik, tetapi juga pusat keberkahan dan identitas budaya Batak yang lestari..

Kata Kunci: Makna, Mamogoti Bagas Sibaganding Tua, Budaya Adat, Batak Toba Semiotika

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbesar di dunia, sehingga Indonesia memiliki semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang tertulis pada lambang negara Republik Indonesia yaitu Garuda Pancasila. Bhinneka Tunggal Ika menggambarkan kondisi Indonesia yang memiliki keberagaman suku, budaya, adat, dan kepercayaan yang menjadi satu

bangsa yang utuh. Keberagaman kebudayaan yang terdapat terlihat jelas dari bentuk bahasa, rumah adat, pakaian adat dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah. Keberagaman ini berasal dari kebiasaan yang diwariskan oleh nenek moyang di setiap suku (Sidabutar, Harahap, & Wuriyani, 2022).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang berada di Indonesia kaya akan suku dan budaya. Terdapat berbagai suku seperti Batak Toba terdapat di Kabupaten Toba Samosir, Simalungun di Kabupaten Simalungun, Karo di Kabupaten Karo, Mandailing di Kabupaten Mandailing Natal, Pakpak di Kabupaten Dairi, Angkola di Kabupaten Tapanuli Selatan, Nias di Kabupaten Nias, Jawa dan suku pendatang seperti Tionghoa dan India di sekitar Medan (Nurindahsari, 2019).

Secara etimologi, kata budaya atau kebudayaan yang terdapat dalam khasanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa sasenkerta yaitu buddhayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai "hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia". Adapun dalam bahasa Inggris, kata kebudayaan disebut culture. Secara etimologi, kata tersebut berasal dari kata latin colture tersebut diterjemahkan sebagai kultur. Acara Mamogoti Bagasa dalam budaya Batak Toba menghadapi beberapa masalah. Pertama, banyak generasi muda yang tidak memahami makna dan cara pelaksanaan tradisi ini. Kedua, masalah kekurangan dana dan sumber daya untuk menyelenggarakan acara dengan baik. Perbedaan cara pandang tentang tradisi bisa menyebabkan kebingungan, dan kurangnya kesadaran akan pentingnya budaya membuat orang enggan berpartisipasi. Untuk mengatasi semua ini, diperlukan kerja sama antara tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah agar tradisi Mamogoti Bagasa tetap hidup (Nathaniel & Sannie, 2020).

Acara-acara adat suku Batak memiliki beragam arti, makna, dan tujuan yang mendalam. Secara umum, acara dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau perayaan yang diadakan untuk merayakan peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan individu maupun komunitas, yang dilaksanakan sesuai dengan aturan-aturan adat atau ajaran agama yang dianut (Fitri, Ichsan, & Yunita, 2024).

Batak Toba merupakan suku yang menjunjung tinggi adat istiadat dan kebudayaan nenek moyang dan selalu menerapkan dalam acara adat suka cita seperti adat mamogoti bagas sibaganding tua dapat dilihat dari filsafah hidup adat Batak Toba yaitu dalihan natolu unsur pelaku adat ada dongan tubu, boru/bere, hula-hula. Dongan tubu ialah yang semarga dengan suhut, suhut ialah seorang atau sekeluarga yang sedang menggelar acara adat, boru diacara adat bisa para anak perempuan suhut dan suami anak perempuan dengan tubu. Anak dari anak perempuan suhut yang sudah berkeluarga yang disebut bere itu juga tergolong boru disuatu acara adat, hula-hula adalah sepaan terhadap saudara laki-laki istri. Dalihan natolu atau tungku nan tiga memiliki makna kontribusi sosial patrilineer atau kedudukan laki-laki yang utama, sehingga perempuan harus hormat. Selain dongan tubu, boru/bere, dan hula-hula ada juga yang ikut berperan dalam acara adat Batak Toba yaitu dongan sahuta, ada juga peribahasa Batak yang berbunyi: jonok partubu jonok do parhundul. Artinya, dekat hubungan pertalian darah, lebih dekatlah hubungan bertetangga. Dasar makna peribahasa diatas, pada umumnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk berkomunikasi dan mengadakan

perkumpulan dengan orang sekitar seperti tetangga dan membentuk organisasi seperti serikat tolong menolong (stm), namun pada saat sekarang ini generasi muda telah kehilangan minat dan menutup mata dalam mempelajari adat istiadat yang ada salah satunya aspek dalam adat Batak Toba pada sistem kekerabatan yang disebut dalihan natolu yang diwariskan secara lisan dan tulisan (Meristin & Supriatna, 2023).

Suku Batak, yang terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisinya, telah mempertahankan untuk melaksanakan acara adat dalam berbagai kesempatan. Tradisi ini merupakan bagian utuh dari kehidupan masyarakat Batak, yang tidak hanya mencakup perayaan dalam konteks sosial, tetapi juga spiritual. Misalnya, dalam acara pernikahan, upacara tidak hanya sekadar ritual, tetapi juga merupakan simbol penyatuan dua keluarga besar yang diharapkan dapat memperkuat ikatan sosial dan budaya. Begitu pula dalam pemakaman, di mana upacara dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum dan sebagai pengingat bagi keluarga serta kerabat tentang pentingnya menjaga warisan leluhur (Simanjuntak, Affendi, & Laksemi, 2019).

Salah satu contoh upacara yang khas adalah saat memasuki rumah baru, yang dikenal dengan istilah "mamogoti bagas sibaganding tua." Dalam tradisi ini, masyarakat Batak melakukan serangkaian ritual untuk memohon berkah dan perlindungan dari Tuhan, serta agar rumah tersebut menjadi tempat yang nyaman dan penuh harmonis. Acara ini juga mencerminkan pentingnya tempat tinggal sebagai pusat kehidupan keluarga.

Acara mamogoti bagas sibaganding tua adalah salah satu tradisi yang sangat penting bagi masyarakat etnis Batak Toba, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam. Tradisi ini diselenggarakan sebagai ungkapan syukur saat keluarga akan pindah ke rumah baru, dan terdiri dari tiga tahap utama yang masing-masing memiliki makna dan tujuan tersendiri. Pertama, mamogoti bagas sibaganding tua dilakukan ketika rumah belum sepenuhnya siap untuk dihuni, dengan hanya dihadiri oleh anggota keluarga dekat seperti saudara dan paman. Ini menandakan bahwa proses transisi ke tempat baru dimulai dengan niat yang tulus dan harapan akan keselamatan. Selanjutnya, upacara mangapi-api dilaksanakan ketika rumah sudah hampir selesai, meskipun masih ada beberapa bagian yang perlu diperbaiki (Hutasoit, Lattu, & Timo, 2020). Pada fase ini, kehadiran tulang, tokoh masyarakat, dan anggota keluarga lainnya menunjukkan bahwa komunitas mendukung dan turut berpartisipasi dalam perjalanan baru keluarga tersebut. Terakhir, mangopai jabu diadakan saat rumah sudah sepenuhnya selesai dan siap untuk dihuni, melibatkan undangan dari paman, kerabat dekat, pihak gereja, dan tamu lainnya. Upacara ini merupakan momen penting untuk memohon restu, di mana keluarga berharap agar diberikan rezeki dan berkah dari paman serta masyarakat sekitar. Secara keseluruhan, mamogoti bagas sibaganding tua bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga sebuah perwujudan dari rasa solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, dan ikatan sosial yang erat antara anggota keluarga dan komunitas dalam rangka menyongsong kehidupan baru di rumah yang baru (Rustandi, Triandy, & Harmaen, 2020).

Mamogoti bagas sibaganding tua bukan sekadar ritual formal, tetapi juga merupakan perayaan yang penuh suka cita. Acara ini melambangkan kesuksesan dan pencapaian tuan rumah, yang biasanya diiringi dengan perasaan bangga baik dari pemilik rumah maupun anggota keluarga. Para penatua masyarakat Batak Toba berpendapat

bahwa rumah yang telah dibangun dan diadakan acara Mamogoti bagas sibaganding tua menandakan bahwa pemiliknya telah mencapai tingkat kemakmuran dan kejayaan. Dalam pandangan mereka, rumah tersebut bukan hanya sekadar tempat tinggal, tetapi juga simbol status sosial dan keberhasilan dalam kehidupan (Lantowa, Marahayu, & Khairussibyan, 2020).

Acara Mamogoti bagas sibaganding tua ini melibatkan seluruh anggota keluarga besar penyelenggara pesta, yang dikenal dengan istilah Dalihan Natolu. Dalam tradisi Batak, Dalihan Natolu merupakan konsep yang merujuk pada tiga pilar utama dalam kehidupan sosial: Hula-hula (keluarga dari pihak wanita), Dongan Tubu (keluarga dari pihak pria), dan Boru (anak perempuan). Ketiga elemen ini berfungsi untuk menjaga keseimbangan dan harmonisasi dalam hubungan antaranggota keluarga. Dalam upacara ini, semua pihak berkontribusi, baik dalam persiapan maupun pelaksanaan, yang mencerminkan kekuatan solidaritas dan kebersamaan (Harnia, 2021).

Di zaman sekarang, banyak masyarakat hanya menggelar acara syukuran sederhana, seperti partangiangan atau doa bersama, tanpa menindak lanjuti dengan upacara adat Batak yang sesuai dengan tatanan mamogoti bagasa sibaganding tua. Akibatnya, keberadaan adat ini semakin memudar, salah satunya disebabkan oleh perubahan sosial dan ekonomi. Banyak yang beranggapan bahwa tradisi mamogoti bagas sibaganding tua memerlukan biaya yang besar dan waktu yang lama, sehingga terjadi pergeseran menuju acara adat yang lebih singkat dan praktis (Banjarnahor, 2022).

Perubahan ini menyebabkan terjadinya transformasi sosial dalam budaya adat Batak, di mana hal-hal yang seharusnya dilakukan tidak lagi dijalankan oleh masyarakat. Mereka beralih ke acara yang lebih mudah dan sederhana, seperti mangapi-api i jabu atau manuruk jabu, sebagai pengganti mamogoti bagas sibaganding tua. Meskipun demikian, pada umumnya masyarakat Batak Toba masih melaksanakan tradisi mamogoti bagas sibaganding tua sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan atas pembangunan rumah yang diimpikan keluarga (F. A. Purba & Slamet, 2018). Oleh karena itu, sangat penting untuk mempertahankan dan melestarikan acara memasuki rumah baru ini, agar adat tersebut tidak hilang dan maknanya tetap diketahui oleh semua masyarakat. Tradisi ini mencerminkan jati diri masyarakat Batak Toba di mana pun mereka berada. Dalam dunia yang semakin modern, pelestarian tradisi ini menjadi semakin penting, karena membantu generasi muda untuk memahami dan menghargai identitas budaya mereka. Dengan demikian, upacara adat suku Batak bukan sekadar ritual, tetapi juga merupakan warisan budaya yang harus dijaga dan diteruskan (Hardiansyah & Prasetyawati, 2023).

Dari paparan di atas, peneliti berfokus pada mamogoti bagas sibaganding tua Batak Toba, dimana dalam pelaksanaannya tersebut ada simbol-simbol yang belum diketahui di mana simbol-simbol tersebut memiliki makna tersendiri. Padahal upacara adat tersebut merupakan upacara yang dipercayai memberi berkah baik melancarkan tali persaudaraan baik pihak keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Dalam upacara adat mamogoti bagas sibaganding tua, yang harus diperhatikan adalah kehadiran dongan tubu, boru/bere, dongan sahuta/aleale, hula-hula. Dalam adat mamogoti bagas sibaganding tua adapun yang harus disediakan berupa dengke, ulos, itak dan tudu-tudu sipanganon.

METODE

Jenis penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sibarani & Purba, 2022). Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Penelitian yang rasional adalah penelitian yang menggunakan teori. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh intra manusia, sehingga seseorang dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya, proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis. Walaupun langkah-langkah penelitian antara metode kualitatif, kuantitatif, dan kombinasi berbeda, tetapi semuanya dilakukan sistematis (Lestari, Duku, & Yahya, 2023).

Metode penelitian kualitatif sering kali disebut sebagai metode penelitian naturalistik. Ini karena penelitian yang dilakukan dalam kondisi alam, yaitu dilingkungan dimana subjek berada. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari berbagai perspektif orang-orang yang terlibat langsung. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk menangkap pengalaman, pandangan, dan makna yang diberikan oleh sosial terhadap kehidupan mereka sehari-hari (Suri & Permata Aini, 2023).

Dalam penelitian mengenai budaya Batak Toba, metode kualitatif sangat berguna, peneliti dapat melakukan pengamatan langsung terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba, serta berinteraksi dengan mereka untuk mendapatkan data dan peneliti dapat mengamati berbagai ritual adat, dan interaksi (Irawan & Putri, 2017). Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat mengamati secara mendalam dan menggali informasi secara detail mengenai budaya Batak Toba analisis makna mamogoti bagas sibaganding tua budaya Adat Batak Toba (kajian semiotika)


HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil dan Pembahasan Penelitian I

No	Jenis Budaya	Elemen	Hasil Penelitian	Indeks	Simbol
1			<i>Dekke arsik</i> selalu disajikan dalam bentuk utuh dari kepala sampai ekor. Sisiknya pun tidak dibuang. Keutuhan ikan ini menyerupai harapan akan kehidupan yang utuh, lengkap dan sempurna bagi keluarga yang	Kehadiran ikan mas <i>arsik</i> secara indeks menandakan sebuah perayaan penting dalam siklus hidup, khususnya memasuki rumah.	Ikan mas <i>arsik</i> melambangkan harapan akan kesuburan dan kemakmuran dalam kehidupan baru, di mana kehadirannya dalam upacara mengisyaratkan keinginan untuk kehidupan yang berlimpah dan

No	Jenis Budaya	Elemen	Hasil Penelitian Ikon	Indeks	Simbol
	Dekke Arsik Mas Arsik)	(Ikan	menampati rumah baru	Proses memasaknya yang khas (<i>diarsik</i>) dan penggunaan bumbu-bumbu tertentu menjadi penanda tradisi kuliner Batak Toba yang diwariskan.	sukses.
2			Ikon diwujudkan melalui susunan teratur bagian-bagian kunci seperti Ulu (Kepala), Osang (Pipi), Somba-Somba (Beberapa Rusuk), Soit (Paha/Kaki), hingga Ihur-Ihur (Ekor), yang ditempatkan di atas talam beralas daun pisang. Keseluruhan representasi fisik ini bukan sekadar presentasi makanan, melainkan lambang keutuhan dan kesempurnaan dari persembahan, sekaligus mencerminkan kemakmuran dan status sosial.	Indeks, <i>tudu-tudu sipanganon</i> berfungsi sebagai penunjuk nyata yang menegaskan dinamika sosial dan ritual yang sedang berlangsung. Kehadirannya secara langsung mengindikasikan bahwa sebuah upacara adat penting-seperti memasuki rumah baru-sedang dilaksanakan.	Hidangan ini melambangkan penghormatan tertinggi (<i>hahomion</i>) dan pengakuan terhadap kedudukan <i>hula-hula</i> sebagai sumber berkat ilahi (<i>sumangot</i>). Yang turut melambangkan kesejahteraan dan kemakmuran (<i>hamoraon</i>) dari keluarga yang mengadakan acara. Intinya, <i>tudu-tudu sipanganon</i> adalah permohonan berkat (<i>pasu-pasu</i>) nonverbal untuk kehidupan baru yang sukses dan sejahtera.

No	Jenis Budaya	Elemen	Hasil Penelitian	Indeks	Simbol
3			Motif dan warna pada <i>ulos</i> yang diserahkan dalam acara syukuran rumah baru secara ikonik merepresentasikan identitas budaya Batak Toba, di mana ragam hiasnya yang khas.	Indeks: tindakan pemberian dan kehadiran. Proses pemberian <i>ulos</i> dari <i>hula-hula</i> atau kerabat dekat kepada pemilik rumah menjadi indeks yang menunjukkan adanya ikatan kekeluargaan yang kuat, dukungan, dan pengakuan atas pencapaian besar dalam membangun hunian baru	Simbol: makna harapan dan perlindungan <i>ulos</i> yang diberikan adalah simbol yang sangat kuat dalam budaya Batak, di mana secara simbolis <i>ulos</i> ini membawa makna penghormatan atas keberhasilan, kasih sayang, perlindungan dari segala marabahaya, serta harapan mendalam akan keselamatan dan kesejahteraan
					
		Ulos Bintang Maratur			
4			Beras yang banyak dan berlimpah (kemiripan jumlah), yang melambangkan dan mewakili harapan agar rezeki, berkat, dan keturunan yang datang ke rumah baru.	Beras yang menempel di kepala dan prosesi penaburan itu sendiri adalah jejak nyata dan penanda langsung (efek) yang menunjukkan kepada	Makna bahwa beras bisa menguatkan jiwa (<i>pir ni tondi</i>) hanya bisa dimengerti karena adanya aturan adat yang dipegang teguh oleh masyarakat Batak Toba
					
		Boras Sipir Ni Tondi (Beras yang			

No	Jenis Budaya	Elemen	Hasil Penelitian Ikon	Indeks	Simbol
			Menguatkan Jiwa)	semua yang hadir bahwa doa restu penguatan jiwa (<i>tondi</i>) dan transfer berkat telah benar-benar dilaksanakan (sebab) dan kini resmi menyertai penghuni rumah baru..	
5			Bentuknya yang beragam mencerminkan keunikan individu, sementara warna putihnya melambangkan harapan baru. Teksturnya yang tidak halus dapat diinterpretasikan sebagai representasi perjalanan hidup yang tidak selalu mulus.	Bahan dasarnya, yaitu tepung beras, langsung merujuk pada hasil bumi dan praktik pertanian yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Batak	Makanan ini melambangkan harapan kuat agar penghuni <i>bagas</i> selalu mendapat keberkahan, dan kekayaan, dan banyak anak.

Tabel 2. Hasil dan Pembahasan Penelitian II


No	Jenis Budaya	Eleman	Makna Semiotika Ikon	Indeks	Simbol
1			<i>Dekke simudur-udur</i> yang bergerak maju (dalam bahasa Batak disebut <i>mudur-udur</i>) . Gerakan lincah ke depan secara langsung	Kondisi ikan yang sehat dan lincah secara langsung menunjukkan harapan yang tulus dan positif dari pemberi	Ikan mas (<i>dekke simudur-udur</i>) menjadi simbol yang kuat karena ia melambangkan kemakmuran, keberuntungan, dan kesuburan

No	Jenis Budaya	Eleman	Makna Semiotika Ikon	Indeks	Simbol
			menyerupai konsep abstrak tentang kemajuan, pertumbuhan, dan kelancaran yang diharapkan bagi keluarga. Dengan kata lain, ikan mas ini menjadi "gambar hidup" yang mewakili harapan akan masa depan yang terus bergerak maju, sehingga maknanya tidak terletak pada bentuk fisiknya, melainkan pada gerakannya yang secara langsung mencerminkan doa dan harapan.	berkat	berdasarkan konvensi yang telah diwariskan secara turun-temurun.
2	Dekke Simudur-udur (Ikan Mas Arsik)		Tudu-tudu sipanganon (biasanya berupa susunan daging utuh) saat mamogoti bagas sibaganding tua adalah Ikon karena makanan tersebut mirip dengan harapan yang diinginkan keluarga.	Tudu-Tudu Sipanganon (hidangan daging adat). Adanya hidangan mewah ini menjadi tanda nyata bahwa keluarga telah mengorbankan waktu, tenaga, dan biaya yang besar untuk melaksanakan pesta adat secara lengkap.	Tudu-Tudu Sipanganon (hidangan daging adat yang disajikan dengan cara khusus). Simbol utama karena makna aslinya-yaitu sebagai tanda rasa hormat tertinggi kepada hula-hula (keluarga pemberi berkat) dan penanda kedudukan terhormat

No	Jenis Budaya	Eleman	Makna Semiotika Ikon	Indeks	Simbol
3		Bintang	Ikon dalam motif bintang maratur pada ulos melambangkan bintang-bintang yang tersusun rapi. Motif ini mencerminkan harapan akan kehidupan yang teratur, harmonis, dan penuh keberuntungan bagi anak dan keluarganya.	Penggunaan ulos bintang maratur pemberian ulos ini melambangkan restu, harapan, dan doa dari keluarga serta kerabat kepada penghuni baru rumah, menciptakan ikatan emosional yang kuat..	keluarga-hanya diketahui oleh orang-orang yang memahami aturan adat Batak Toba. Motif bintang yang tersusun rapi mencerminkan nilai-nilai ketertiban dan keharmonisan, serta menjadi petunjuk dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pemberian ulos ini tidak hanya memperkuat ikatan antar anggota keluarga, tetapi juga menjadi sarana untuk mewariskan tradisi dan nilai-nilai leluhur.

Ulos
Maratur

No	Jenis Budaya	Eleman	Makna Semiotika Ikon	Indeks	Simbol
4	 <p><i>Boras Sipir Ni Tondi</i> (Beras yang Memperkuat Jiwa)</p>		Beras yang secara fisik keras (<i>pir</i>) dan kering menjadi lambang visual bagi harapan agar pemilik rumah juga menjadi kuat dan tidak mudah goyah-terutama karena perpindahan dianggap momen rentan bagi jiwa.	Kesuburan dan hasil bumi menandakan bahwa rumah baru tersebut didoakan agar selalu memiliki keberlanjutan keturunan (<i>hagabeon</i>) dan kekayaan (<i>hamoraon</i>).	Penaburan beras ini hampir selalu dilakukan oleh <i>hula-hula</i> (kerabat paling dihormati) sebagai simbol pemberian berkat dan pengesahan spiritual dari otoritas tertinggi dalam adat, menandakan bahwa rumah dan penghuninya berada dalam lindungan doa restu komunitas.
5			Bentuknya yang sederhana mengingatkan kita akan nilai kebersamaan dan hubungan yang erat dengan keluarga dan komunitas, sehingga setiap ritual yang melibatkan <i>itak gur-gur</i> tidak hanya menjadi simbol keberuntungan, tetapi juga momen untuk memperkuat ikatan sosial.	Aroma unik yang dihasilkan dari hidangan ini menandakan kehadiran kuliner tradisional yang istimewa, menambah suasana meriah dan hangat saat merayakan momen baru. <i>Itak gur-gur</i> bukan hanya sekedar makanan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya serta kekayaan yang dimiliki masyarakat	Simbol identitas budaya dan warisan leluhur yang terus dijaga. Kehadirannya dalam acara <i>mamasuki bgas sibaganding tua</i> mengungkapkan penghormatan terhadap tradisi, sekaligus menjadi harapan agar generasi mendatang, terutama anak-anak, dapat mencintai dan melestarikan budaya mereka. Dengan demikian, <i>itak gur-gur</i> tidak hanya menjadi

No	Jenis Budaya	Eleman	Makna Semiotika Ikon	Indeks	Simbol
				Batak, menyatukan keluarga dan komunitas dalam perayaan penuh rasa syukur.	sajian, tetapi juga pengingat akan pentingnya menjaga akar budaya dalam setiap langkah kehidupan baru.

Itak Gur-gur

Pembahasan Hasil Penelitian

Makna Ikon, Indeks dan Simbol Pada Peranan Ikan Mas Arsik Dan Tudu-tudu Sipanganon Pada Acara Mamogoti Bagas Sibaganding Tua Budaya Adat Batak Toba

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan ikan mas arsik atau disebut juga dengan *dekke na niarsik* merupakan salah satu makanan khas adat Batak Toba yang memiliki makna budaya dan filosofi yang sangat dalam. Dalam bahasa Batak “*dekke*” berarti ikan dan “*na niarsik*” berarti dimasak kering, sehingga *dekke na niarsik* adalah ikan yang dimasak hingga airnya menyusut dan bumbu meresap sempurna ke dalam daging ikan.

Peranan ikan mas arsik (*dekke na niarsik*) dalam upacara mamogoti bagas sibaganding tua (syukuran memasuki atau mendiami rumah adat baru) suku Batak Toba adalah sangat penting, melampaui fungsinya sebagai hidangan kuliner biasa ia merupakan simbol sakral yang menyalurkan doa, berkat, dan nilai-nilai filosofis mendalam. Arsik menjadi jembatan spiritual dan adat untuk menyampaikan harapan akan keutuhan, kemakmuran, dan kesuburan (*gabe*) bagi penghuni rumah baru. Filosofi penyajiannya sangat ketat ikan mas harus disajikan utuh dari kepala hingga ekor tanpa terpotong, bahkan sisiknya tidak boleh dibuang. Keutuhan ini melambangkan harapan agar kehidupan pemilik rumah baru selalu lengkap, teguh, tidak terpecah belah, dan diberkahi dengan keturunan yang banyak (*gabe*). Jumlah ikan yang diberikan juga selalu ganjil (misalnya tiga atau lima ekor), masing-masing mengandung makna khusus yang spesifik untuk mendoakan keberuntungan dan kesuksesan (*tangkas*).

Dalam struktur adat Batak Toba, hidangan ikan mas *arsik* memiliki peran penting dalam menegaskan hubungan kekerabatan. Pihak yang secara adat bertanggung jawab memberi ikan mas *arsik* adalah *hula-hula* (keluarga dari pihak istri, yang kedudukannya sangat

dihormati sebagai pemberi berkat atau *somba marhula-hula*). Pemberian ini bukan sekadar hadiah, melainkan penyerahan *pasu-pasu* (berkat dan doa restu) kepada pihak anak/*boru* (pemilik rumah baru). Prosesi serah terima ikan mas *arsik* ini menegaskan bahwa rumah baru tersebut telah diresmikan secara adat dan mendapatkan restu penuh dari kerabat terdekat. Ikan tersebut diletakkan dengan posisi kepala menghadap kepada penerima, yang secara simbolis berarti berkat kehidupan akan terus mengalir dan berlabuh kepada keluarga tersebut.

Oleh karena itu, ikan mas *arsik* adalah pusat ritual yang menyatukan seluruh elemen kekeluargaan dan adat. Kehadirannya memastikan bahwa ritual *mamogoti* dilaksanakan secara *sah* dan *sempurna* menurut ketentuan adat Batak Toba. Ikan mas *arsik* berfungsi sebagai ikon harapan abadi agar rumah baru menjadi *bagas na gabe* (rumah yang subur dan berlimpah) dan *bagas na martua* (rumah yang diberkati dan membawa keberuntungan), serta selalu menjadi sumber kehormatan (*hasangapon*) bagi seluruh keluarga di mata komunitas. Ikan mas *arsik*, dengan segala bumbu dan prosesinya, adalah representasi nyata dari doa agar pemilik rumah selalu berpegang teguh pada adat dan mendapatkan hidup yang seutuhnya diberkati Tuhan (Nararya & Laksana, 2022).

Perangkat ini mengandung makna filosofi yang sangat mendalam, yang dapat dikembangkan ke kategori semiotika oleh Charles Sanders Pierce (Prayogi 2020:2-3). Ikon: Kepala ikan selalu dihadapkan kepada orang yang *mamogoti* *bagas*. Arah kepala ikan ini secara visual menyerupai aliran berkat (*pasu-pasu*) yang diberikan *hula-hula* kepada yang menerima.

Indeks: Kehadiran ikan mas *arsik* secara indeks menandakan sebuah perayaan penting dalam siklus hidup, khususnya memasuki rumah. Proses memasaknya yang khas (*diarsik*) dan penggunaan bumbu-bumbu tertentu menjadi penanda tradisi kuliner Batak Toba yang diwariskan

Simbol: Simbol utama yang sarat dengan makna konvensional yang penting. Ikan mas, khususnya yang bertelur, merupakan simbol kuat dari kesuburan dan keberlimpahan keturunan (*paruma-hutaon*), mewakili harapan akan penerus marga yang banyak dan berkualitas (Tama, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tutu-tutu sipanganon pada budaya Batak Toba. Tutu-tutu sipanganon adalah hidangan daging adat yang disajikan lengkap dengan bagian-bagian khusus dari hewan kurban (biasanya babi atau kerbau) yang memegang peranan sentral sebagai media komunikasi dan penegasan status adat dalam upacara *mamogoti bagas sibaganding tua*. Secara harfiah berarti "penunjuk makanan," fungsinya bukan sekadar menjamu, melainkan secara formal menyatakan telah terpenuhinya kewajiban suhut (tuan rumah) kepada seluruh kerabat yang hadir. Makanan ini disiapkan dan diserahkan oleh pihak suhut (pemilik rumah baru) kepada *hula-hula* (keluarga istri), yang merupakan pilar penting dalam tatanan sosial *dalihan na tolu* dan dianggap sebagai sumber berkat. Melalui penyerahan hidangan ini, *suhut* secara simbolis menunjukkan penghormatan tertinggi (*somba*) dan mengakui peran *hula-hula* sebagai pemberi restu bagi rumah dan kehidupan baru (Roduma Manalu, 2023).

Makna filosofis *tutu-tutu sipanganon* terletak pada pembagian dan jenis potongan daging yang disajikan, di mana setiap bagian memiliki arti tersendiri dan dialokasikan

kepada kerabat sesuai dengan derajat kekerabatan mereka (*jambar*). Misalnya, bagian kepala (atau potongan yang melambangkan kepala, seperti *ulu*) biasanya diberikan kepada tokoh adat atau *hula-hula* sebagai simbol kebijaksanaan, kehormatan, dan kepemimpinan yang diharapkan menjadi penerang bagi keluarga yang baru berumah. Sementara itu, bagian lain seperti ekor (*ihur-ihur*) melambangkan harapan akan kelangsungan, kesinambungan, dan keturunan yang tidak terputus. Proses penyajian dan pembagian yang terstruktur ini merupakan manifestasi dari harapan agar kehidupan di rumah baru juga memiliki tatanan yang baik, terhormat, dan diberkati (Simanjuntak et al., 2019).

Dalam konteks mamogoti, *tudu-tudu sipanganon* menjadi pembuka perundingan adat (*parsahatauan*) setelah makan bersama. Setelah hidangan disajikan dan disantap, barulah pihak *hula-hula* menanyakan status *tudu-tudu sipanganon* yang menjadi alasan formal untuk memulai pembicaraan adat yang sarat akan doa restu (*poda*). Proses ini menegaskan bahwa setiap berkat atau ucapan harus didahului dengan pemberian yang tulus, sesuai dengan ungkapan adat Batak. Dengan demikian, daging yang disajikan menjadi "saksi bisu" bahwa tuan rumah telah menunaikan kewajibannya dan siap menerima bimbingan serta doa restu.

Secara keseluruhan, peran krusial *tudu-tudu sipanganon* adalah untuk menjaga keutuhan dan kesinambungan adat dalam rumah tangga Batak Toba. Kehadiran dan pembagiannya memastikan bahwa rumah baru tersebut tidak hanya dibangun secara fisik, tetapi juga didirikan secara sah dalam tatanan adat, mendapatkan pengakuan dan doa restu dari seluruh kerabat (*dongan tubu, boru, dan hula-hula*). Hidangan ini adalah lambang dari doa agar rumah tersebut menjadi *bagas na gabe* (rumah yang subur, berketurunan, dan makmur) dan *bagas na martua* (rumah yang diberkati), mencerminkan nilai-nilai luhur Batak Toba tentang kekeluargaan, rasa hormat, dan harapan akan kehidupan yang penuh berkat.

Ikon: Keutuhan daging (hewan yang disembelih lengkap) ini adalah ikonografi visual utama. Keutuhan hewan kurban yang disajikan (babi, kerbau, atau sapi) melambangkan kemakmuran, keutuhan hidup (*gabe*), dan kemampuan (*hasangapon*) dari pemilik rumah baru (*suhut*). Keutuhan ini secara ikonik menunjukkan kepada semua kerabat bahwa *suhut* mampu melaksanakan pesta secara sempurna dan dihormati (A. r Purba, Situmorang, Sigi, Manullang, & Saragih, 2024)..

Indeks: *Tudu-tudu sipanganon* kehidupan utuh: menyajikan seluruh bagian tubuh hewan melambangkan harapan agar keturunan dan kehidupan

Simbol: *Tudu-tudu sipanganon* adalah representasi simbolis dari keterbukaan, pertanggung jawaban, dan distribusi berkat yang merata, memastikan bahwa rumah baru tersebut direstui oleh seluruh komunitas kekerabatan.

Makna Ikon, Indeks Dan Simbol Pada Peranan Ulos Bintang Maratur Dan Boras Sipir Ni Tondi Pada Acar Bagas Sibaganding Tua Budaya Adat Batak Toba

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada ulos bintang maratur yang digunakan pada acara memasuki rumah baru pada budaya Batak Toba. Mamogoti bagas sibaganding tua (syukuran memasuki rumah baru) suku Batak Toba adalah inti dari ritual penyaluran berkat dan doa restu. Ulos ini secara spesifik diberikan oleh pihak *hula-hula* (kelompok kerabat dari istri, termasuk *tulang*), yang kedudukannya sangat dihormati sebagai *somba marhula-hula* (sumber berkat) dalam tatanan sosial *dalihan na tolu*. Pihak yang menerima ulos adalah *suhut* (pemilik rumah baru), yaitu pasangan suami-istri yang

merayakan pencapaian besar ini. Prosesi penyerahannya dilakukan secara khidmat di tengah-tengah upacara adat. Pihak *hula-hula* akan menyampaikannya disertai dengan *umpasa* (pantun adat) dan *poda* (nasihat) yang sarat makna, kemudian mengalungkannya atau menyelimutkannya kepada *suhut* sebagai simbol perlindungan dan kasih sayang, secara fisik mengikat janji kekerabatan (Tobing, Munandar, Tjahjandari, & Christomy, 2023).

Makna filosofis dari *ulos bintang baratur* sangat mendalam dan langsung berkaitan dengan harapan bagi rumah baru. Motif *ulos* ini, yang secara harfiah berarti "bintang yang tersusun rapi" atau "bintang yang teratur", melambangkan keharmonisan, ketertiban, dan kemakmuran yang diharapkan menaungi rumah tangga tersebut. Bintang diyakini sebagai simbol keberuntungan dan cahaya penerang; dengan diberikannya *ulos* ini, terdapat doa agar kehidupan pemilik rumah selalu *teratur* dan *terarah* seperti bintang, *rukun*, dan *sukacita* yang membawa kemuliaan. Selain itu, *ulos* ini berfungsi sebagai penghargaan atas prestasi, mengakui kerja keras dan usaha *Suhut* dalam membangun rumah (*jabu*) sebagai lambang keberhasilan (*hasangapon*) di mata komunitas (Mariana, 2021).

Dalam kerangka semiotika adat, *ulos bintang maratur* berfungsi sebagai *parhitean* (perantara) berkat yang bersifat fisik. *Ulos* ini dipercaya menjadi perpanjangan tangan Tuhan dan leluhur yang menyalurkan *tondi* (roh pelindung atau semangat hidup) dari pihak *hula-hula* ke *Suhut*. Ketika *ulos* diserahkan, ia bukan hanya kain, tetapi simbol hangat dari perlindungan dan doa agar pasangan suami-istri tersebut senantiasa terlindungi dari mara bahaya dan memiliki umur yang panjang (*gabe hita saur matua*). Dengan demikian, *ulos bintang maratur* menjadi artefak sakral yang mengukuhkan posisi pemilik rumah baru dalam tatanan adat, menegaskan bahwa mereka telah mendapat restu penuh dari kerabat.

Pemberian *ulos* ini juga menegaskan kembali prinsip keseimbangan dalam *dalihan na tolu*. Dengan menerima *ulos* yang sarat doa dari *hula-hula*, pihak *suhut* (atau *boru* dan *anak*) diingatkan akan kewajiban mereka untuk menghormati dan patuh (*elek marboru*) kepada *hula-hula*, dan membalasnya melalui pelayanan. *Ulos bintang maratur* pada acara *mamogoti* menjadi penanda yang monumental, memastikan bahwa seluruh anggota keluarga dan kerabat telah menyaksikan dan mendoakan agar rumah baru tersebut menjadi titik awal bagi lahirnya generasi yang terdidik, berintelektual, patuh adat, dan diberkahi sesuai dengan harapan yang tersusun rapi seperti bintang di *ulos* tersebut, menjadikannya warisan budaya yang hidup (Hutasoit et al., 2020).

Ikon: Motif kain yang didominasi oleh garis-garis lurus, sejajar, dan berulang.

Indeks: Pemberian *Ulos* secara fisik oleh *hula-hula* adalah penanda nyata bahwa berkat (*pasu-pasu*) dan perlindungan (*tondi*) telah dipindahkan dan ditransfer kepada pemilik rumah baru

Simbol: Simbolis merepresentasikan ikatan kasih sayang (*holong*) dan komitmen yang kuat dari seluruh kerabat untuk selalu mendampingi keluarga dalam menempuh kehidupan baru yang bahagia.

Makna Ikon, Indeks Dan Simbol Pada Peranan Itak Gur-gur Pada Acara Mamogoti Bagas Sibaganding Tua Budaya Adat Batak Toba

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada *boras sipir ni tondi* pada acara *mamogoti bagas sibaganding tua* budaya Batak Toba. Pelaksanaan ritual *boras sipir ni tondi*

(beras penguat jiwa) dalam acara *mamogoti bagas sibaganding tua* adalah momen sakral di mana kekuatan spiritual dialirkan kepada pemilik rumah baru (Firmando, 2020).

Ritual ini dilakukan oleh pihak *hula-hula* (keluarga istri) dan atau orang tua yang dituakan, yang secara adat diakui memiliki otoritas untuk memberikan berkat. beras (*boras*) yang digunakan haruslah beras bersih dan murni. Dalam pelaksanaannya, pemberi berkat akan mengambil segenggam beras tersebut dan menaburkannya di atas kepala *suhut* (pemilik rumah baru) sambil mengucapkan *umpasa* atau doa yang mengandung harapan. Tindakan menaburkan beras di kepala ini melambangkan penanaman roh kekuatan di pusat pikiran dan jiwa, memastikan bahwa rumah tangga yang baru menempati tempat tinggalnya akan memiliki landasan spiritual yang kokoh dalam menjalani kehidupan.

Makna harfiah dari *boras sipir ni tondi* adalah "beras yang menguatkan roh/jiwa" (*boras* = beras, *pir* = keras/kuat, *tondi* = roh/jiwa). Beras, sebagai makanan pokok, melambangkan sumber kehidupan dan rezeki yang diharapkan selalu berlimpah di rumah baru tersebut. Sementara kata *pir* menekankan pentingnya kekuatan mental dan spiritual; ritual ini bertujuan untuk menguatkan *tondi* (jiwa) pemilik rumah agar tetap teguh, tidak mudah gentar, dan senantiasa memiliki semangat yang membara dalam menghadapi tantangan hidup. Dengan kata lain, rumah baru tersebut tidak hanya diberkati dengan kekayaan materi, tetapi yang utama adalah dengan kekuatan batin yang memungkinkan mereka menghadapi suka dan duka dengan keteguhan hati.

Dalam konteks *mamogoti bagas sibaganding tua*, *boras sipir ni tondi* memiliki fungsi ganda yang mendalam: pertama, sebagai ritual *mangaruma tondi* (memberi selamat dan memberkati roh). Beras yang ditaburkan adalah doa agar *tondi* pemilik rumah "kembali ke daging" (*mulak tondi tu daging*) atau tetap bersatu dengan tubuh, menghilangkan segala rasa takut, bingung, atau trauma yang mungkin timbul akibat peristiwa besar (seperti membangun rumah) atau potensi energi negatif di tempat baru. kedua, *boras sipir ni tondi* berfungsi sebagai simbol harapan akan keturunan dan kemakmuran. Biji-biji beras yang banyak melambangkan keinginan agar keluarga tersebut diberkahi dengan keturunan yang banyak dan rezeki yang melimpah seperti banyaknya bulir padi, menjadikan rumah tersebut benar-benar *sibaganding tua* (penuh berkat dan tuah).

Ikon: Ikon dari *boras sipir ni tondi* karena biji beras yang banyak dan berlimpah secara visual menyerupai keberlimpahan rezeki dan hasil panen yang diharapkan memenuhi rumah baru

Indeks: Indeks karena tindakan fisik menaburkan atau menaburkan *boras* secara langsung menunjukkan dan mengindikasikan transfer doa dan berkat kepada penghuni, dan ini adalah bukti nyata telah dilakukannya ritual adat

Simbol: Simbol yang kuat karena secara turun-temurun sudah disepakati mewakili kekuatan jiwa (*tondi*), kesuburan, dan kehidupan; pemberiannya melambangkan harapan agar jiwa raga pemilik rumah selalu kuat dan hidupnya sejahtera di rumah barunya.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada *boras sipir ni tondi* pada acara *mamogoti bagas sibaganding tua* budaya Batak Toba. Pelaksanaan penyajian dan penyantapan *itak gurgur* merupakan bagian integral, meskipun seringkali lebih informal dibandingkan *ulos* dan *boras sipir ni tondi*, dalam upacara *mamogoti bagas sibaganding tua*. *Itak gurgur* adalah makanan tradisional Batak Toba yang terbuat dari tepung beras (*itak*) yang

dicampur dengan kelapa parut dan gula, kemudian dibentuk dengan cara dikepal-kepal atau dicetak secara manual dengan tangan (*manggurgur*), tanpa melalui proses masak dengan api. Dalam acara syukuran rumah baru, makanan ini disajikan dan disantap bersama oleh *suhut* (pemilik rumah) dan para kerabat (terutama *hula-hula* dan *dongan sabutuha*) setelah ritual utama. Proses membuat dan memakannya bersama ini melambangkan kebersamaan, ketulusan, dan kesederhanaan yang mendasari hubungan kekerabatan (Simbolon, 2022).

Secara etimologi, makna *itak gurgur* sangat kuat *itak* berarti beras yang dihaluskan (tepung), dan *gurgur* berarti "mendidih" atau "membara". Meskipun proses pembuatannya tidak melibatkan pemanasan, kata *gurgur* merujuk pada semangat yang berkobar-kobar di dalam diri si pemakan. Dalam konteks memasuki rumah baru, menyantap *itak gurgur* adalah ritual simbolis untuk menguatkan semangat dan menghidupkan gairah pemilik rumah. Ini adalah doa yang terkandung dalam makanan, berharap agar *suhut* memiliki energi yang tidak pernah padam dan tekad yang membara-bara (*gogo*) dalam menata kehidupan di rumah baru, baik dalam mencari nafkah maupun dalam membesarkan keturunan.

Secara filosofis, bahan dasar *itak gurgur* membawa makna yang berlapis. Beras melambangkan sumber kehidupan dan rezeki, selaras dengan harapan *mamogoti* akan kemakmuran. Gula (sebagai pemanis) melambangkan harapan agar kehidupan di rumah baru selalu manis, damai, dan penuh sukacita. Sementara proses pembuatannya yang dikepal dengan tangan mencerminkan kekuatan genggam dan ketekunan *Suhut* dalam mengupayakan keberhasilan. Makanan ini menjadi pengingat bahwa kekuatan sejati tidak hanya berasal dari berkat ilahi dan doa kerabat, tetapi juga dari upaya keras (*gogo*) dan semangat pantang menyerah yang harus dimiliki oleh penghuni rumah.

Oleh karena itu, penyajian *itak gurgur* pada *mamogoti bagas sibaganding tua* adalah ritual yang menguatkan dimensi etos kerja dan optimisme dalam adat Batak Toba. Kontras dengan hidangan daging yang megah (*tudu-tudu sipanganon*), *Itak gurgur* yang sederhana dan dibuat tanpa api ini mengajarkan bahwa keberkahan sejati datang dari semangat yang membara dan kemampuan untuk berbagi secara tulus. *Itak gurgur* menyempurnakan doa restu *hula-hula* dengan menyuntikkan motivasi kultural kepada *suhut*, memastikan bahwa rumah baru tersebut akan menjadi *sibaganding tua* yang didukung oleh semangat yang kuat dan kekeluargaan yang erat (Sihombing, 2022).

Ikon: Ikon, bentuk *Itak* yang bergelombang menyerupai aliran air yang deras (*gurgur*), memvisualisasikan harapan agar rezeki selalu mengalir deras ke dalam rumah.

Indeks: Indeks, proses pembuatannya dari beras dan kelapa secara tradisional menunjuk pada kerja keras dan kepatuhan pada warisan leluhur

Simbol: Simbol identitas budaya dan warisan leluhur yang terus dijaga. Kehadirannya dalam acara *mamasuki bgas sibaganding tua* mengungkapkan penghormatan terhadap tradisi, sekaligus menjadi harapan agar generasi mendatang, terutama anak-anak, dapat mencintai dan melestarikan budaya mereka. Dengan demikian, *itak gur-gur* tidak hanya menjadi sajian, tetapi juga pengingat akan pentingnya menjaga akar budaya dalam setiap langkah kehidupan baru (Bebena, Pattinama, & Lawalata, 2019).

Pemberian *upa-upa* oleh *suhut* (tuan rumah) dalam acara *mamogoti bagas sibaganding tua* (syukuran rumah baru) adalah ritual balasan yang dilakukan segera setelah *suhut* menerima berkat utama, seperti *ulos bintang maratur* dan penaburan *boras sipir ni tondi*, dari pihak *hula-hula* (keluarga istri/pemberi berkat). Pelaksananya tidak menggunakan *tudu-tudu sipanganon* atau kain khusus, melainkan berupa uang tunai yang diserahkan secara langsung. Uang ini diserahkan oleh *suhut* kepada perwakilan *hula-hula* sebagai tanda terima kasih. Tindakan ini merupakan pengakuan adat atas jasa spiritual dan kehormatan yang telah diberikan *hula-hula*, secara efektif mengakhiri rangkaian ritual pemberian berkat dan memindahkan fokus kembali kepada *Suhut* sebagai pelaksana pesta.

Secara etimologi, *upa-upa* berarti 'upah' atau 'balasan', namun maknanya jauh melampaui sekadar kompensasi materi. Dalam konteks adat, *upa-upa* adalah simbol penyempurnaan dan penguatan berkat (*pasu-pasu*) yang telah diterima. Dalam pandangan Batak Toba, berkat spiritual yang diberikan oleh *hula-hula* harus dibalas dengan materiil agar berkat tersebut "menguat" dan "mengikat" secara permanen. Tanpa balasan ini, berkat yang diterima dianggap belum sempurna atau *lonong* (hampa). Dengan memberikan *upa-upa*, *suhut* memastikan bahwa doa untuk *hagabeon*, *hasangapon*, *dohot hamoraon* (panjang umur, kehormatan, dan kekayaan) akan benar-benar bersemayam dan bekerja di rumah baru tersebut (Sumantri, 2019).

Makna sosial dari *upa-upa* sangat penting dalam menjaga keseimbangan tatanan *dalihan na tolu*. Uang ini berfungsi sebagai penghargaan atas kedudukan *hula-hula* sebagai pihak yang *dihormati dan disembah (somba)*. Dengan memberikan *upa-upa*, *suhut* menunjukkan bahwa mereka tidak melupakan kewajiban materiil meskipun telah menerima berkat spiritual yang tak ternilai harganya. Filosofi di baliknya adalah pengakuan bahwa kehidupan yang seimbang harus memadukan *tahi* (kebulatan tekad) dengan *parsaulian* (kesejahteraan) dan *parhajian* (keberkahan materi). Hal ini sekaligus menjadi pengingat bagi *hula-hula* bahwa berkat mereka berharga dan dihargai, serta menopang martabat mereka.

Oleh karena itu, *upa-upa* dalam *mamogoti bagas sibaganding tua* adalah ritual yang melambangkan timbal balik yang harmonis antara spiritualitas dan materialitas. Ini mengajarkan prinsip "Batak tidak mau untung sendiri"; rezeki dan berkat yang diperoleh *suhut* dari rumah baru harus segera dibagikan kembali kepada sumber berkatnya, *hula-hula*. Dengan menyempurnakan upacara melalui pemberian *upa-upa*, *suhut* memastikan bahwa rumah baru mereka (*bagas sibaganding tua*) akan menjadi tempat yang tidak hanya kaya secara fisik tetapi juga kaya secara adat dan spiritual, menjalin tali kekerabatan yang kokoh dan berkelanjutan.

Perubahan Tradisi Mamogoti Bagas Sibaganding Tua Serta Faktor Penyebabnya

Perubahan ini umumnya terjadi pada skala, kompleksitas, dan durasi acara. Beberapa pergeseran utama meliputi:

Tabel 3. Perubahan Tradisi Mamogoti Bagas Sibaganding Tua

Aspek	Tradisi awal (lengkap/pesta adat)	Perubahan yang terjadi (penyederhanaan)
Skala Acara	Merupakan pesta adat besar (<i>ulaon adat</i> atau <i>gok</i>) yang melibatkan seluruh anggota	Sering diganti dengan acara yang lebih sederhana seperti <i>mangapi-api i jabu</i> atau

Aspek	Tradisi awal (lengkap/pesta adat)	Perubahan yang terjadi (penyederhanaan)
Fokus Acara	<i>dali</i> han natolu (<i>hula-hula</i> , <i>dongan tubu</i> , <i>boru</i>) secara lengkap, termasuk marsipanganon (makan bersama) dan marbagi jambar (membagi daging adat). Fokus utama pada ritual adat dan penguatan hubungan sosial (terutama dengan <i>hula-hula</i>) melalui penyerahan berbagai simbol adat.	<i>manuruk jabu</i> (syukuran kecil) atau hanya <i>partangiang</i> an (doa bersama) yang dipimpin pendeta/pemuka agama. Fokus lebih bergeser ke kebaktian syukur/keagamaan yang dipimpin oleh pendeta (di rumah tangga Kristen) sebagai bentuk ucapan syukur kepada Tuhan, baru kemudian diikuti sesi adat yang dipersingkat.
Durasi dan Pelaksanaan	Membutuhkan persiapan yang rumit, waktu yang panjang, dan biaya yang besar.	Dilaksanakan lebih cepat dan praktis, terutama bagi masyarakat Batak Toba yang tinggal di perkotaan atau perantauan (<i>diaspora</i>).
Simbol Adat	Semua simbol adat (<i>dekke arsik</i> , <i>boras sipirni tondi</i> , <i>ulos</i>) disampaikan dalam rangkaian acara adat yang formal dan terstruktur.	Beberapa simbol atau tahapan adat disederhanakan atau ditiadakan, atau penyampaian <i>hata</i> (kata-kata) dipersingkat.

Penyebab Utama Perubahan Tradisi

Perubahan dalam pelaksanaan *mamongoti bagas* disebabkan oleh beberapa faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berkaitan:

1. Faktor Ekonomi (Biaya)
 - a. Biaya yang tinggi: pelaksanaan ulaon adat yang lengkap membutuhkan biaya besar untuk jamuan (*marsipanganon*) bagi ratusan undangan, penyediaan daging adat (*jambar*), dan perlengkapan lainnya.
 - b. Keterbatasan keuangan: banyak keluarga memilih *mangapi-api i jabu* (syukuran sederhana) atau *partangiang*an karena kondisi ekonomi yang tidak memungkinkan untuk mengadakan pesta adat besar.
2. Modernisasi dan Perkotaan
 - a. Gaya hidup praktis: masyarakat Batak Toba yang tinggal di perkotaan cenderung memiliki gaya hidup yang lebih praktis dan efisien, sehingga memilih upacara yang lebih ringkas.

- b. Keterbatasan waktu: kesibukan kerja dan jadwal yang padat membuat pelaksanaan pesta adat yang memakan waktu lama sulit dilakukan, baik bagi pemilik rumah maupun kerabat (*dalihan natolu*) yang diundang.
3. Jarak Geografis (Diaspora)
 - a. Perantauan: banyak keluarga Batak Toba merantau (*diaspora*) dan jauh dari kampung halaman. Mengumpulkan seluruh anggota *dalihan natolu* (terutama *hula-hula* dan *tulang*) menjadi sulit dan membutuhkan biaya transportasi yang besar, sehingga memicu penyederhanaan.

Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mamongoti Bagas

1. Nilai Spiritual dan Keagamaan (*Martuhan*)

Tradisi ini selalu diawali dengan kebaktian syukur (*Partangiangan*) yang dipimpin oleh Pendeta, menunjukkan bahwa:

- a. Ucapan syukur: rumah baru dipandang sebagai berkat dan rezeki dari Tuhan yang maha kuasa. Upacara ini adalah cara formal untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas karunia tersebut.
- b. Permohonan berkat dan perlindungan: keluarga memohon agar rumah tersebut menjadi tempat yang diberkati, damai, dan terlindungi dari segala marabahaya, penyakit, dan gangguan.
- c. Penyerahan kepada tuhan: tindakan Pendeta membuka pintu rumah secara simbolis bermakna bahwa rumah itu dibuka dan diserahkan kepada Tuhan agar selalu menjadi sumber berkat.

2. Nilai Kekerabatan dan Solidaritas (*Dalihan Natolu*)

Inti dari upacara adat ini adalah penguatan dan pengakuan terhadap sistem kekerabatan *dalihan natolu* (tungku nan tiga): *hula-hula*, *boru*, dan *dongan tubu*.

- a. Penghormatan kepada *hula-hula*: Penyerahan berkat (*ulos dan boras sipirni tondi*) dari pihak *hula-hula* (kelompok marga istri/pemberi istri) menunjukkan penghormatan yang tinggi. *hula-hula* adalah sumber berkat utama, dan kedatangan mereka ke rumah baru melambangkan restu dan doa agar keluarga di rumah tersebut mendapatkan *tua* (berkat/keberuntungan).
- b. Persatuan dan gotong royong: kehadiran lengkap dari kerabat dan tamu (*dongan tubu, boru, dongan sahuta*) menunjukkan adanya solidaritas sosial dan kebersamaan (*marsirumpa*). Momen ini memperkuat ikatan dan memastikan pemilik rumah tidak merasa sendirian dalam memulai kehidupan baru.
- c. Pembentukan hubungan sosial baru: acara ini juga menjadi penanda masuk *huta* (kampung/lingkungan) baru, di mana keluarga secara resmi memperkenalkan diri kepada tetangga dan masyarakat sekitar, siap untuk menerima norma dan aturan yang berlaku.

3. Nilai Simbolis dan Harapan (Filosofis)

Setiap elemen yang diserahkan dalam upacara memiliki makna mendalam:

- a. *Boras sipirni tondi*: (beras penguat jiwa) melambangkan kehidupan, kekuatan roh, kesehatan, dan kesejahteraan. Penyerahannya adalah doa agar jiwa dan raga pemilik rumah selalu kuat dan diberkati.

- b. *Dekke arsik*: (ikan mas arsik) Ikan mas dikenal berenang ke hulu. Ini melambangkan harapan agar rezeki mengalir, memiliki kemajuan, dan selalu hidup rukun seperti ikan yang beriringan.
- c. *Ulos bintang mangatur*: (ulos pemberi petunjuk) melambangkan berkat, harapan akan keturunan yang teratur, dan petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Waktu pukul 10:00: acara biasanya dilaksanakan saat *parnakkok ni mata ni ari* (matahari mulai meninggi), melambangkan harapan agar kesehatan, rezeki, dan status keluarga juga ikut meningkat dan bercahaya di masa depan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan tentang kajian semiotika *mamogoti bagas sibaganding tua* budaya Batak Toba, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

Mamogoti bagas sibaganding tua mengungkapkan bahwa acara ini merupakan budaya Batak Toba: ungkapan syukur atas rezeki rumah baru (*Mamogoti Bagas*) menjadikannya sebuah teks kaya yang dapat diurai melalui teori Charles Sanders Peirce. Fokus semiotika pada lima elemen menunjukkan bagaimana benda-benda ritual bertransformasi menjadi tanda sosial dan spiritual. *Dekke arsik* berfungsi ikonik dengan bentuknya yang utuh dan tidak terpotong, merepresentasikan keutuhan, keberkahan, dan pengharapan agar penghuni rumah baru mencapai keberuntungan seperti ikan yang selalu berlimpah; sedangkan *Tudu-tudu sipangaon* (kepala hewan) adalah ikon yang menegaskan pengakuan terhadap status sosial pemberi dan penerima, mencerminkan hierarki dan penghormatan. Kemudian, *ulos bintang maratur* bertindak sebagai indeks dari doa dan harapan agar kehidupan dalam rumah baru tertata rapi (*maratur*), menunjuk pada kerukunan dan kedamaian keluarga. Selanjutnya, *boras sipir ni tondi* adalah indeks yang berfungsi memperkuat semangat (*tondi*) dan keselamatan penghuni rumah. Puncaknya, *itak gurgur* menjadi simbol berkat dan pengharapan yang secara ritual harus "ditelan" atau diresapi oleh keluarga, mewakili penyerapan energi positif untuk kebahagiaan dan kemakmuran. Secara keseluruhan, *mamogoti bagas sibaganding tua* adalah demonstrasi kearifan lokal yang menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, leluhur, dan sesama, memastikan bahwa rumah baru tidak hanya menjadi bangunan fisik, tetapi juga pusat keberkahan dan identitas budaya Batak yang lestari.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian mengenai analisis semiotika ritual *mamogoti bagas sibaganding tua*, peneliti memiliki saran-saran berikut untuk pelestarian dan pengembangan kajian lebih lanjut:

1. Dokumentasi dan pelestarian ritual: Diperlukan upaya berkelanjutan dan terstruktur dari masyarakat Batak Toba, tokoh adat, dan pemerintah daerah untuk mendokumentasikan dan melestarikan seluruh praktik upacara *mamogoti bagas sibaganding tua*. Hal ini penting untuk menjaga nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya agar tidak tergerus oleh kemajuan modernisasi dan perubahan zaman.

2. Integrasi kurikulum pendidikan: kajian mendalam mengenai makna dan simbolisme dalam ritual mamogoti bagas sibaganding tua harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, baik jalur formal maupun nonformal. Tujuannya adalah untuk menanamkan pemahaman, apresiasi, dan rasa bangga terhadap kearifan lokal budaya Batak Toba kepada generasi muda.
3. Mendorong kajian semiotika lanjutan: penelitian ini diharapkan menjadi pemicu bagi kajian-kajian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai simbol-simbol dan makna dalam berbagai aspek budaya Batak Toba lainnya melalui pendekatan semiotika. Penelitian lanjutan dapat memperkaya pemahaman kita tentang sistem signifikasi (tanda dan makna) dalam seluruh kearifan lokal Batak Toba.
4. Pemanfaatan platform digital: komunitas budaya, tokoh adat, dan akademisi disarankan untuk memanfaatkan platform media digital (seperti video, media sosial, dan laman edukasi) sebagai sarana efektif. Tujuannya adalah untuk menyebarkan informasi dan mengedukasi masyarakat luas, termasuk diaspora Batak, tentang makna filosofis dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam praktik mamogoti bagas sibaganding tua.

REFERENSI

- Banjarnahor, D. (2022). *Analisis Kritis Semiotika Lirik Lagu Batak Toba "Inang"* (Kajian Pengorbanan Orang Tua).
- Bebena, M., Pattinama, M. J., & Lawalata, M. (2019). Proses, Pelaksanaan Dan Manfaat Kearifan Lokal (Rwambr) Dalam Pengembangan Usahatani Kelapa (Cocos Nucifera): Studi Kasus Petani Kelapa Di Desa Lumasebu, Maluku Tenggara Barat. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 6(1), 79. <https://doi.org/10.30598/Agrilan.V6i1.387>
- Firmando, H. B. (2020). Perubahan Sosial Dalam Upacara Adat Kematian Pada Etnis Batak Toba Di Tapanuli Utara. *Sosial Budaya*, 17(2), 95. <https://doi.org/10.24014/Sb.V17i2.10300>
- Fitri, H., Ichsan, M., & Yunita, R. (2024). Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Konten Tiktok Dalam Political Branding Prabowo-Gibran Di Pemilihan Umum 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 4825–4844.
- Hardiansyah, B., & Prasetyawati, H. (2023). Analisis Semiotika Representasi Freedom Of Speech Dalam Film Judas And The Black Messiah. *Arima: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 116–140. <https://jurnalistiqomah.org/index.php/Arima/article/view/276>
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika Makna Cinta Pada Lirik Lagu "Tak Sekedar Cinta" Karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/Metamorfosa.V9i2.1405>
- Hutasoit, R., Lattu, I. M., & Timo, E. I. N. (2020). Kekuatan Simbolik Beras Dalam Ritus Kehidupan Masyarakat Batak Toba. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal Of Social And Cultural Anthropology)*, 5(2), 183.

<https://doi.org/10.24114/Antro.V5i2.14922>

- Irawan, P., & Putri, B. (2017). Representasi Personal Selling Dalam Film The Joneses (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film The Joneses Tahun 2010). *Eproceedings Of Management*, 4(1).
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2020). *Semiotika: Teori, Metode, Dan Penerapannya Dalam Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lestari, D., Duku, S., & Yahya, A. H. (2023). Analisis Semiotika Nilai Moral Pada Film Mariposa. *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni*, 2(1), 17-22. <https://doi.org/https://jurnal.minartis.com/index.php/jishs/article/view/1249>
- Mariana, D. (2021). Pewarisan Sejarah Melalui Adat Mangongkal Holi Batak Toba Di Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara Tahun 2019. *Seuneubok Lada: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 8(02), 147-156. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jsnbl.v8i02.3555>
- Meristin, A., & Supriatna, M. (2023). From Local Wisdom To The Classroom: Integrating Belangiran Values For Holistic Elementary Education. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(3). <https://doi.org/10.20961/jdc.v7i3.78688>
- Nararya, R. R. W. D. K., & Laksana, R. C. M. (2022). Kajian Semiotik Jean Baudrillard Dalam Iklan Televisi Nestle Bear Brand. *Askara: Jurnal Seni Dan Desain*, 1(1), 29-34. <https://doi.org/10.20895/askara.v1i1.589>
- Nathaniel, A., & Sannie, A. W. (2020). Analisis Semiotika Makna Kesendirian Pada Lirik Lagu "Ruang Sendiri" Karya Tulus. *Semiotika: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 19(2), 41. <https://doi.org/10.19184/Semiotika.V19i2.10447>
- Nurindahsari, L. (2019). Analisis Semiotika Makna Motivasi Pada Lirik Lagu "Zona Nyaman" Karya Fourtwnty. *Medium*, 6(1), 14-16.
- Purba, A. R, Situmorang, P. Adelina, Sigiro, D. S., Manullang, D. Y., & Saragih, R. (2024). Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Komunikasi Bahasa Batak Toba Pada Mambosuri: Sosiolinguistik. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 13(2). <https://doi.org/10.31571/bahasa.v13i2.8513>
- Purba, F. A., & Slamet, S. (2018). Makna Simbolik Tor-To Rsombah Dalam Upacara Adat Kematian Sayur Matua Pada Masyarakat Suku Batak Simalungun. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(2), 219-229.
- Roduma Manalu. (2023). Menilik Makna Dari Simbol-Simbol Pada Wisata Budaya Batak Toba. *Student Research Journal*, 1(2), 195-205. <https://doi.org/10.55606/sjryappi.v1i2.189>
- Rustandi, A., Triandy, R., & Harmaen, D. (2020). Analisis Semiotika Makna Kerinduan Pada Lirik Lagu "Hanya Rindu" Karya Andmesh Kamaleng. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran*, 2(2).

Agnes Petriciana Simarmata¹, Vita Riahi Saragih², Immanuel Doclas Belmondo Silitonga³, Jumaria Sirait⁴, Junifer Siregar⁵ - Analisis Makna Ulos Pada Upacara Adat Saur Matua Budaya Batak Toba: (Kajian Semiotika)

- Sibarani, R., & Purba, R. I. M. (2022). Lambang-Lambang Naskah Batak Toba Kajian Semiotika. *Jbsi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(01), 52–59. <https://doi.org/10.47709/Jbsi.V2i01.1434>
- Sidabutar, R. L., Harahap, R., & Wuriyani, P. E. (2022). Umpasa Dalam Ritual Saur Matua Budaya Batak Toba (Kajian Semiotika). *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 142–145.
- Sihombing, A. A. (2022). Mengenal Budaya Batak Toba Melalui Falsafah “Dalihan Na Tolu” (Perspektif Kohesi Dan Kerukunan). *Jurnal Lektur Keagamaan*, 16(2), 347–371. <https://doi.org/10.31291/Jlk.V16i2.553>
- Simanjuntak, P. M., Affendi, Y., & Laksemi, S. K. (2019). Akulturasi Dan Asimilasi Ornamen Gorga Batak Toba Dalam Arsitektur Gereja Katolik St Mikael, Pangururan. *Jurnal Seni Dan Reka Rancang: Jurnal Ilmiah Magister Desain*, 1(2), 223–238. <https://doi.org/10.25105/Jsrr.V1i2.6736>
- Simbolon, D. (2022). *Analisis Nilai-Nilai Budaya Pada Tradisi Mangulosi Dalam Perkawinan Adat Batak Toba*. Universitas Sriwijaya.
- Sumantri, D. (2019). Strategi Pengembangan Desa Wisata Di Kelurahan Jelekong, Kabupaten Bandung. *Jurnal Geografi Lingkungan Tropik*, 2(2), 28–41. <https://doi.org/10.7454/Jglitrop.V2i2.47>
- Suri, M., & Permata Aini, S. (2023). Personal Branding Gibran Rakabuming Raka Sebagai Walikota Solo Melalui Media Baru Analisis Semiotika Aktivitas Twitter @Gibran_Tweet. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 3(2), 447–458. <https://doi.org/10.54082/Jupin.181>
- Tama, K. (2024). *Ritual Ulaon Unjuk Dalam Perkawinan Masyarakat Adat Batak Toba: Sebuah Kajian Pergelaran Budaya*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Opgehaal Van <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/16986>
- Tobing, S., Munandar, A. A., Tjahjandari, L., & Christomy, T. (2023). Jakarta Toba Batak Subject Position In Toba Batak Mangongkal Holi Discourse: Laclau Discourse Analysis. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 38(3), 252–258. <https://doi.org/10.31091/Mudra.V38i3.2328>